

Analisis Praktik Manajemen Laba terhadap Peringkat Obligasi

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Deasita Rifky Aria Satyani

Nomor Mahasiswa : 08311338

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2012

Analisis Praktik Manajemen Laba terhadap Peringkat Obligasi

SKRIPSI

**ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia**



Ditulis oleh :

Nama : Deasita Rifky Aria Satyani
Nomor Mahasiswa : 08311338
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, Januari 2012

Penulis,



Deasita Rifky Aria Satyani

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disahkan dan disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dengan
judul:

Analisis Praktik Manajemen Laba terhadap Peringkat Obligasi

Nama : Deasita Rifky Aria Satyani

Nomor Mahasiswa : 08311338

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan



Yogyakarta, Januari 2012

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kartini', is written over a horizontal line.

Dra. Kartini M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

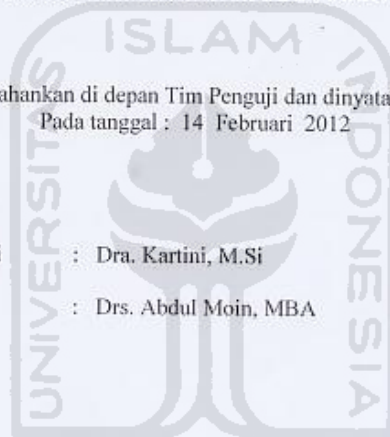
SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Praktik Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi

Disusun Oleh: DEASITA RIFKY ARIA SATYANI
Nomor Mahasiswa: 08311338

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 14 Februari 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Kartini, M.Si
Penguji : Drs. Abdul Moin, MBA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Papa Sungging Udayana dan Mama Sri Wahyuni tercinta.

**Kakak Faradita Rizky Adityarini dan Adik Rachma Sahabilla Astyadani
tersayang.**

Aungsa Nara Warta.

Teman-teman seperjuangan.



MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki kehancuran suatu kaum, maka tidak ada yang sanggup mencegahnya, dan tidak ada perlindungan mereka selain dari Allah” **(QS. Ar-Rad : 11)**

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” **(QS. Al-Mujadalah : 11)**

“Hai sekalian orang-orang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” **(QS. Al-Baqarah : 153)**

Selalu berusaha tanpa kenal lelah dan berdoa untuk hasil yang terbaik!

ABSTRACT

This study entitled “Analisis Praktik Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi” aims to evidence whether there is earnings management practice in bond issue and related to bond rating. This study use earnings management variable and bond rating variable. The sample of this study is companies that issue bond for the period between 2009 and 2011 in Indonesia Stock Exchange. The sample consists of non financial corporation. The hypothesis testing use one sample t-test and Pearson correlation.

This study shows that there is earnings management practice in bond issue with income decreasing accruals way. But, there is no correlation between earnings management practice and bond rating.

Keywords : *Earnings Management, Bond Rating*

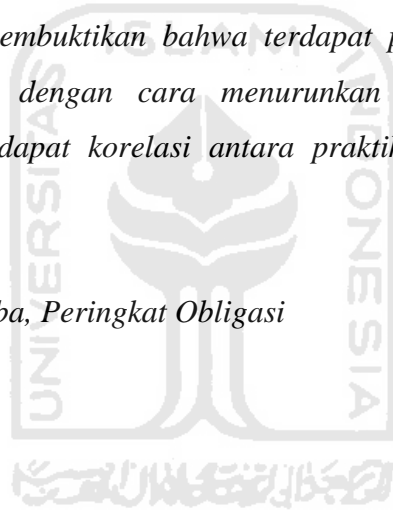


ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Praktik Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi” yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi dan hubungannya dengan peringkat obligasi. Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba dan variabel peringkat obligasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang menerbitkan obligasi dari tahun 2009 sampai tahun 2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam jenis perusahaan non keuangan dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan one sample t-test dan korelasi Pearson.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi dengan cara menurunkan laba (income decreasing accruals). Namun tidak terdapat korelasi antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Peringkat Obligasi



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkah dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan program sarjana S-1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Dra. Kartini M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan ikhlas membimbing dalam menyusun skripsi ini.
4. Dr. Dwipraptono Agus Hardjito, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen.
5. Drs. Achmad Sobirin, MBA, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dosen, staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu penulis selama di kampus di tercinta ini.
7. Sungging Udayana dan Sri Wahyuni selaku orang tua tercinta, Faradita Rizky Adtiyarini dan Rachma Sahabilla Astyadani yang selalu mendoakan, memberi semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi sesuai target.
8. Aungsa Nara Warta yang juga selalu memberi dukungan, semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Septia Wahyu Utami, Rosalina Nur Annisa, Khoirul Rohima, teman-teman seperjuangan yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca. Dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Yogyakarta, 10 Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Abstract	viii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Laba	10
2.1.1. Pengertian Manajemen Laba	10
2.1.2. Motivasi Manajemen Laba	11
2.1.3. Pola Manajemen Laba	16
2.1.4. Teknik Manajemen Laba	17
2.1.5. Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba	18
2.2. Teori Sinyal	19
2.3. Peringkat Obligasi	21
2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu	25

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel	29
3.1.1. Populasi	29
3.1.2. Sampel	29
3.2. Jenis dan Sumber Data	30
3.2.1. Jenis Data	30
3.2.2. Sumber Data	31
3.3. Definisi dan Operasional Variabel	32
3.3.1. Variabel Independen	32
3.3.2. Variabel Dependen	35
3.4. Metode Analisis Data	37
3.4.1. Pengujian Hipotesis Pertama	37

3.4.2. Pengujian Hipotesis Kedua 39

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif 42

4.2. Pengujian Hipotesis 44

 4.2.1. Pengujian Hipotesis Pertama 44

 4.2.2. Pengujian Hipotesis Kedua 46

4.3. Pembahasan 48

 4.3.1. Pembahasan Hipotesis Pertama 48

 4.3.2. Pembahasan Hipotesis Kedua 49

PENUTUP

5.1. Kesimpulan 52

5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran 53

Daftar Pustaka 54

Lampiran 56

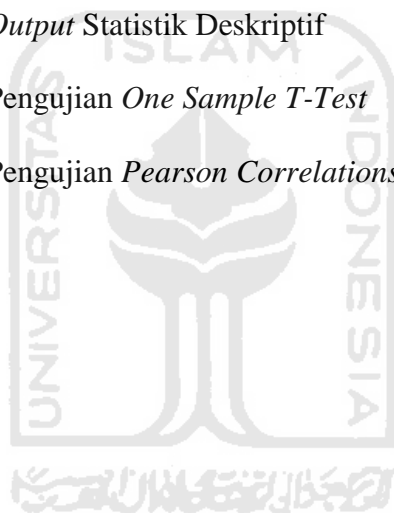
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Definisi Peringkat Obligasi berdasar PEFINDO	23
Tabel 3.1. Hasil Seleksi Sampel dengan Metode <i>Purposive Sampling</i>	30
Tabel 3.2. Skala Peringkat Obligasi	36
Tabel 4.1. Hasil <i>Output</i> Statistik Deskriptif	42
Tabel 4.2. Hasil Pengujian Statistik <i>One Sample T-Test</i>	44
Tabel 4.3. Hasil Pengujian <i>One Sample T-Test</i>	45
Tabel 4.4. Hasil Pengujian <i>Pearson Correlations</i>	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Penerbit Obligasi
- Lampiran 2 Daftar Peringkat Obligasi
- Lampiran 3 Data Mentah
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan Manajemen Laba
- Lampiran 5 Hasil Perhitungan Regresi untuk Memperoleh Nilai Alpha
- Lampiran 6 Hasil *Output* Statistik Deskriptif
- Lampiran 7 Hasil Pengujian *One Sample T-Test*
- Lampiran 8 Hasil Pengujian *Pearson Correlations*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumber pendanaan perusahaan berasal dari dalam perusahaan (modal sendiri) dan luar perusahaan (modal asing). Menurut Sjahrial (2006) sumber pendanaan dari dalam dapat berupa laba ditahan, penyusutan aktiva tetap, dan penerbitan saham sebagai setoran modal perusahaan. Sumber pendanaan dari luar perusahaan berupa pinjaman atau utang. Pinjaman ini dapat berupa utang jangka pendek yang diperoleh dari bank (utang bank) dan dari *supplier* (utang dagang), juga pinjaman yang berupa utang jangka panjang yang berupa obligasi diperoleh dari pasar modal.

Menurut Sudjito (2006) pasar modal merupakan suatu sarana yang bisa ditempuh oleh perusahaan sebagai salah satu alternatif sumber pendanaan perusahaan untuk menambah modal. Perusahaan membutuhkan modal untuk keperluan operasional rutin. Melalui pasar modal, perusahaan memperoleh modal dengan menjual sebagian kepemilikan perusahaan dalam bentuk instrumen keuangan kepada publik yang dikenal dengan penawaran umum (*go public*).

Go public adalah suatu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dalam rangka pembiayaan atau pengembangan perusahaan dimana sumber pendanaannya adalah dengan mengeluarkan sekuritas. Hal itu dapat

dipenuhi dengan menerbitkan saham maupun obligasi dan menjual kepada publik dengan tujuan agar mendapatkan dana dari investor.

Menurut Hartono (2000) dalam Sudjito (2006), salah satu syarat bagi perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana di pasar modal (*initial public offering*) adalah dokumen prospektus. Prospektus berisi informasi tentang perusahaan penerbit sekuritas dan informasi lainnya yang berkaitan dengan sekuritas yang dijual. Oleh karena itu laporan keuangan yang ada dalam prospektus memiliki fungsi yang penting karena prospektus merupakan sumber informasi bagi investor untuk menilai dan mengetahui perusahaan yang akan *go public* sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Menurut Scott (2006), salah satu motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba adalah (1) *Initial Public Offering*. Karena perusahaan yang pertama kali menawarkan sahamnya di pasar modal belum memiliki harga pasar, sehingga ada masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham.

Pada saat perusahaan melakukan *Initial Public Offering*, tentunya investor belum mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana latar belakang perusahaan tersebut. Investor hanya dapat melihat dari harga saham yang ditawarkan. Dimana harga saham yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang baik. Agar kinerja perusahaan terlihat baik, maka manajer menaikkan harga saham dan disinilah manajer melakukan manajemen laba.

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba lainnya adalah (2) program bonus, yaitu kecenderungan manajemen yang secara oportunistik mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka. (3) Motivasi politik, biasanya pada periode kemakmuran perusahaan menggunakan praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan, sedangkan publik mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka. (4) Perubahan CEO, ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka, sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan menunda pemberhentian mereka.

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba juga berkaitan dengan (5) perjanjian utang, yaitu pada saat perusahaan yang semakin mendekati pelanggaran perjanjian kontrak utang cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menaikkan laba yang dilaporkan sekarang. Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal.

Fenomena praktik manajemen laba adalah suatu hal yang penting diketahui oleh para pengguna laporan keuangan, terutama analis keuangan, investor dan kreditor. Para pengguna data laporan keuangan seharusnya memang lebih bersikap kritis dalam menilai kualitas sebuah laporan keuangan, karena bisa saja laporan keuangan tersebut mengandung angka-angka yang nilainya telah dimanipulasi.

Menurut Dedhy (2008) manipulasi laporan keuangan bisa bersifat legal maupun ilegal, yaitu mengikuti standar akuntansi keuangan yang ada atau bahkan melanggar standar akuntansi keuangan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan cara ilegal dan terbukti bersalah bisa dikatakan telah melakukan skandal akuntansi, namun ada juga perusahaan yang melakukan manajemen laba secara legal dengan memanfaatkan celah dari standar akuntansi keuangan.

Ada berbagai cara dalam manajemen laba, di antaranya pemilihan metode akuntansi atau kebijakan akrual. Cara yang paling sering dilakukan adalah dengan kebijakan akrual (*discretionary accruals*), yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Dalam kebijakan akrual ini, transaksi yang dilakukan tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

Menurut Dechow (2002) dalam Jama'an (2008) transaksi akrual terdiri atas transaksi *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals*. Transaksi *non-discretionary accruals* misalnya biaya depresiasi, sedangkan transaksi *discretionary accruals* misalnya waktu dari pengakuan pendapatan. Sejumlah studi menggunakan model kebijakan akrual untuk meneliti manipulasi dari akrual dalam mencapai tujuan *earnings management*.

Manajemen laba biasa dilakukan pada *event-event* tertentu. Misalnya saja pada saat penawaran saham perdana, seperti yang dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2001), Setiawati (2002), Bachruddin (2005).

Dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa telah terjadi penerapan manajemen laba pada periode-periode pelaporan keuangan sebelum penawaran perdana saham.

Seiring berjalannya waktu ditemukan penelitian-penelitian terbaru yang memperluas penelitian terdahulu, yaitu dengan mengkaitkan praktik manajemen laba dengan emisi obligasi. Faerber (2000) dalam Norpratiwi (2007) menyatakan bahwa investor lebih memilih berinvestasi pada obligasi dibanding saham karena dua alasan, yaitu: (1) volatilitas saham lebih tinggi dibanding obligasi, sehingga mengurangi daya tarik investasi pada saham, dan (2) obligasi menawarkan tingkat pengembalian dengan pendapatan tetap (*fixed income*), sehingga obligasi lebih memberikan jaminan dibanding saham. Namun Jewell dan Livingston (2000) menyatakan bahwa investor menghadapi masalah informasi yang disebabkan beragamnya karakteristik dari penerbit obligasi.

Informasi akuntansi merupakan data dasar bagi investor dalam melakukan analisis sekuritas serta memprediksi prospek *earnings* di masa yang akan datang. SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No. 1 Tahun 1992 tentang “Tujuan Laporan Keuangan untuk Bisnis Usaha” menyebutkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu dalam mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana. Pasar akan memiliki kecenderungan untuk bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan emiten karena hal tersebut akan mempengaruhi

nilai investasi di perusahaan tersebut.

Menurut Hartono (2003) dalam Bandi (2010) salah satu bentuk informasi yang dapat mempengaruhi harga dari sekuritas adalah pengumuman yang berhubungan dengan utang misalnya peringkat utang. Peringkat (*rating*) obligasi yang diterbitkan oleh lembaga independen membantu mengurangi masalah informasi tersebut. Informasi peringkat obligasi merupakan sinyal dari kinerja suatu perusahaan. Sinyal ini digunakan sebagai salah satu dasar pembuatan keputusan pengguna informasi.

Peringkat obligasi ini dibuat oleh PT PEFINDO. PT PEFINDO atau PT Pemeringkat Efek Indonesia memiliki fungsi utama memberikan peringkat yang obyektif, independen dan dapat dipercaya terhadap risiko kredit sekuritas utang secara publik. Pemerinkatan obligasi dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan yang kemudian dianalisis oleh PT PEFINDO. Maka ketika akan dibuat peringkat obligasi, perusahaan mendorong manajer melakukan manajemen laba agar dapat mempengaruhi perolehan peringkat obligasi.

Penelitian mengenai obligasi ini masih sangat jarang dilakukan. Penelitian terkait emisi obligasi pernah dilakukan oleh Watti (2006) yang memberikan kesimpulan bahwa tidak ditemukannya praktik manajemen laba pada saat penerbitan obligasi. Namun dalam penelitian yang dilakukan Bandi (2010) memberikan kesimpulan yang sebaliknya, yaitu terdapat praktik manajemen laba dalam penerbitan obligasi.

Oleh karena itu peneliti mengambil celah dimana ingin mengajukan penelitian mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan emisi obligasi, dan melihat kaitannya terhadap peringkat obligasi perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Analisis Praktik Manajemen Laba terhadap Peringkat Obligasi”

1.2. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi?
- 2) Apakah terdapat korelasi positif antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi.
- 2) Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi investor, dapat memberikan informasi yang lebih baik sehingga tidak salah dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian yang lebih baik.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang hal-hal pokok yang berhubungan dengan penulisan skripsi, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka tentang landasan teori yang menjadi dasar penulisan skripsi, meliputi: manajemen laba, teori sinyal, peringkat obligasi dan perumusan hipotesis penelitian serta tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode-metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi, meliputi: populasi dan prosedur penentuan sampel, jenis dan

sumber data, definisi operasional variabel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang analisis data, temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Laba

2.1.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan. Sugiri (1998) membagi pengertian manajemen laba menjadi dua, (1) dalam pengertian sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan metode akuntansi, yaitu didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. (2) Dalam pengertian luas, manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan/mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan/penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang dalam suatu unit tersebut.

Healy dan Wahlen (1999) dalam Jama'an (2008) menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment* (perkiraan), misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan

dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Scott (2006) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

2.1.2. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2006) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen

laba adalah sebagai berikut:

1) Motivasi Kontrak (*other Contractual Motivations*)

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian utang (*debt covenant*). Kontrak Utang Jangka Panjang, menandakan suatu perusahaan semakin dekat ke pelanggaran utang. Karena itu manajemen akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan, yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.

2) Motivasi Politik (*Political Motivations*)

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung untuk mengelola labanya. Pada saat perusahaan mencapai kemakmuran, perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka.

3) Motivasi Pajak (*Taxation Motivations*)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Kewenangan pajak cenderung untuk memaksakan aturan akuntansi pajak sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak.

Seharusnya secara umum perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam keputusan manajemen laba. Namun keinginan untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba.

4) Pergantian *Chief Executive Officer (Changes Of CEO)*

Manajemen laba juga terjadi disekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis program bonus memprediksi bahwa ketika waktu mendekati pengunduran diri CEO maka tindakan yang dilakukan adalah memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonus mereka. Sedangkan CEO yang kinerjanya buruk akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan laba mereka dengan tujuan mencegah atau menunda pemberhentian mereka. Motivasi melakukan manajemen laba juga dapat dilakukan oleh CEO baru, terutama jika *cost* dibebankan pada tahun transisi, melalui penghapusan operasi yang tidak diinginkan atau divisi yang tidak menguntungkan. Hal ini karena laba sering dijadikan landasan untuk mengambil keputusan, menyusun kontrak maupun penilaian kinerja suatu manajer.

5) Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Perusahaan yang pertama kali menawarkan sahamnya di pasar modal belum memiliki harga pasar. Sehingga ada masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba

untuk menaikkan harga saham.

6) Motivasi Perjanjian Utang (*Debt Covenants Motivations*)

Manajemen laba dengan tujuan untuk memenuhi perjanjian utang timbul dari kontrak utang jangka panjang. Perjanjian utang bertujuan melindungi peminjam terhadap tindakan manajer. Pelanggaran terhadap perjanjian mengakibatkan *cost* yang tinggi terhadap perusahaan, oleh karena itu manajer berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian.

Watts dan Zimmermann (1986) telah memprediksi tiga hipotesis yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba:

1) Hipotesis program bonus (*The bonus plan hypothesis*)

Hipotesis program bonus mengindikasikan bahwa manajer memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan apabila labanya meningkat maka dapat memaksimalkan imbalan bonus yang akan didapatkan manajer. Metode akuntansi yang dipilih adalah yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi

untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba bersih perusahaan hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*.

2) Hipotesis perjanjian utang (*The debt covenant hypothesis*)

Hipotesis perjanjian utang muncul karena adanya perjanjian kontrak antara manajer dan pemilik perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial dan perjanjian utang. Semakin tinggi rasio utang suatu perusahaan maka semakin dekat perusahaan tersebut dengan kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian, jadi semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba, pernyataan ini diungkapkan Sweeney (1994).

Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

3) Hipotesis biaya politik (*The political cost hypothesis*)

Hipotesis biaya politik timbul karena adanya dorongan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Adanya biaya politik dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

2.1.3. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2006) dapat dilakukan dengan cara:

1) *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4. Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang dimaksud adalah perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, misalnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rozenweig, 1995; Bruns dan Merchant, 1990). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain mempercepat atau menunda pengeluaran sampai periode akuntansi berikutnya (Daley dan Vigeland, 1993), mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai (Bartov, 1993; Black, Sellers, dan Manly, 1998) dan lain-lain.

2.1.5. Kondisi untuk Praktik Manajemen Laba

Dalam Setiawati dan Na'im (2000), Trueman dan Titman (1988) berpendapat bahwa hanya manajer yang dapat mengobservasi laba ekonomi perusahaan untuk setiap periode. Sebaliknya, pihak lain mungkin dapat

menarik kesimpulan sesuatu mengenai laba ekonomi dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh manajer. Dalam menyiapkan laporan mungkin manajer dapat memindah laba antar periode, pada saat sebagian laba ekonomi diketahui sebagai laba akuntansi dalam laporan keuangan. Perpindahan tersebut dapat dicapai, sebagai contoh, melalui pengakuan biaya pensiun, penyesuaian penaksiran umur ekonomis perusahaan, dan penyesuaian penghapusan piutang.

Jika manajer tidak dapat memindah laba antar periode maka laba yang dilaporkan oleh perusahaan akan sama dengan laba ekonomi pada setiap periode. Fleksibilitas untuk menunda laba antar periode hanya tersedia bagi beberapa perusahaan, dan hanya manajer yang mengetahui apakah mereka mempunyai fleksibilitas tersebut atau tidak. Richardson (1998) menunjukkan bukti hubungan antara ketidakseimbangan informasi dengan manajemen laba.

2.2. Teori Sinyal

Menurut Wolk, *et al.* (2001) dalam Immaculatta (2007), teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Menurut Immaculatta (2007), kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Teori sinyal dapat membantu pihak perusahaan (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan, seperti yang diungkapkan oleh Jama'an (2008).

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya, yang akan digunakan untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis, termasuk laporan arus kas karena laporan arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan sehingga laporan arus kas seharusnya juga berguna untuk pengambilan keputusan. Dengan

dilaksanakannya analisis terhadap laporan arus kas, maka investor diharapkan akan dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasinya.

Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan investasi.

Informasi yang berupa pemberian peringkat obligasi perusahaan yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

2.3. Peringkat Obligasi

Peringkat merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan pengutang dan kemungkinan apa yang bisa dan akan dilakukan sehubungan dengan utang yang dimiliki. Menurut Foster (1986) dapat dikatakan bahwa peringkat mencoba mengukur risiko kegagalan, yaitu peluang emiten atau peminjam akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan. Peringkat obligasi perusahaan memberikan petunjuk bagi investor tentang kualitas investasi obligasi

yang mereka minati. Semakin tinggi peringkatnya, semakin aman pula obligasi tersebut. Sebaliknya, semakin rendah peringkatnya, semakin tinggi risikonya.

Menurut konsensus para pelaku pasar, obligasi yang masuk dalam kategori layak investasi harus memiliki peringkat minimal BBB. Agar lebih mudah dalam menyeleksi obligasi, investor bisa memanfaatkan peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan pemeringkat. Dengan memperhatikan peringkat yang dikeluarkan lembaga pemeringkat, investor bisa menentukan kualitas suatu obligasi. Dengan kata lain, investor juga bisa mengukur tingkat risiko suatu surat utang itu.

Dapat dikatakan peringkat itu ibarat rapor yang menggambarkan kinerja dan prospek penerbit obligasi. Perusahaan besar yang sudah mapan (*blue chips*), umumnya memiliki peringkat yang tinggi, sementara perusahaan kecil atau perusahaan yang kurang mapan peringkatnya rendah. Semakin rendah peringkatnya, artinya semakin tinggi pula risiko suatu obligasi. Akan tetapi repotnya, masing-masing lembaga *rating* biasanya memiliki skala *rating* sendiri-sendiri. Untuk mempermudah investor, para analis biasanya menentukan batasan obligasi seperti apa yang masuk kategori layak investasi. Saat ini, konsensus yang berlaku di pasar mengatakan bahwa obligasi baru layak investasi jika *rating*-nya minimal BBB.

Berdasarkan definisi Peringkat PEFINDO adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Peringkat Obligasi berdasar PEFINDO

Peringkat	Keterangan
AAA	Efek utang yang peringkatnya paling tinggi dan beresiko paling rendah yang didukung oleh kemampuan obligor yang superior relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sesuai dengan perjanjian.
AA	Efek utang yang memiliki kualitas kredit sedikit dibawah peringkat tertinggi, didukung oleh kemampuan obligor yang sangat kuat untuk memenuhi kewajiban <i>financial</i> jangka panjangnya sesuai dengan perjanjian, relatif dibanding dengan entitas Indonesia lainnya. Dan tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan keadaan.
A	Efek utang yang beresiko investasi rendah dan memiliki kemampuan dukungan obligor yang kuat dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban <i>financial</i> -nya sesuai dengan perjanjian namun cukup peka terhadap perubahan yang merugikan.
BBB	Efek utang yang beresiko investasi cukup rendah didukung oleh kemampuan obligor yang memadai, relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi

Tabel 2.1 (lanjutan)

Peringkat	Keterangan
	kewajiban <i>financial</i> -nya sesuai dengan perjanjian namun kemampuan tersebut dapat diperlemah oleh perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan.
BB	Efek utang yang menunjukkan dukungan kemampuan obligor yang agak lemah relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban <i>financial</i> jangka panjangnya sesuai dengan perjanjian serta peka terhadap keadaan bisnis dan perekonomian yang tidak menentu dan merugikan.
B	Efek utang yang menunjukkan parameter perlindungan yang sangat lemah. Walaupun obligor masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban <i>financial</i> jangka panjangnya, namun adanya perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan akan memperburuk kemampuan tersebut untuk memenuhi kewajiban <i>financial</i> -nya.
CCC	Efek utang yang tidak mampu lagi memenuhi kewajiban <i>financial</i> -nya serta hanya bergantung kepada perbaikan keadaan eksternal.
D	Efek utang yang macet atau emitennya sudah berhenti berusaha.

Catatan : Tanda plus (+) menunjukkan bahwa suatu kategori peringkat lebih mendekati kategori peringkat di atasnya. Tanda minus (-) menunjukkan bahwa satu kategori peringkat tetap lebih baik dari peringkat di bawahnya, walaupun semakin mendekati.

Sumber : PEFINDO

Berdasarkan kajian dan temuan empiris di atas maka penulis mengajukan hipotesis:

- H1 : Terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi
- H2 : Terdapat korelasi positif antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi

2.4. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai praktik manajemen laba telah banyak dilakukan, dan banyak penelitian yang mengkaitkan praktik manajemen laba dengan IPO. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gumanti (2001) telah mengevaluasi 39 perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 1995 hingga 1997, menunjukkan adanya bukti atas terjadinya manajemen keuntungan khususnya pada periode dua tahun sebelum IPO. Namun pada periode pelaporan satu tahun sebelum penawaran perdana, tidak ditemukan secara kuat bukti rekayasa menaikkan laba oleh

perusahaan.

Setiawati (2002) juga melakukan penelitian mengenai manajemen laba terhadap perusahaan yang melakukan IPO dari tahun 1995 hingga 2001, dengan jumlah sampel yang diteliti sebanyak 24 perusahaan. Di dalam penelitian ini, estimasi akrual yang *nondiscretionary* membuktikan bahwa ada tingkat akrual yang *discretionary* pada laporan keuangan satu periode sebelum dan setelah penawaran perdana saham. Dalam penelitian tersebut, juga dilakukan pengujian komponen yang mempengaruhi total akrual, yang terdiri dari perubahan penjualan dan aktiva tetap dengan persamaan yang digunakan adalah dengan pendekatan model Jones (1991). Dalam penelitian ini Setiawati (2002) menemukan adanya manajemen laba terhadap perusahaan yang melakukan IPO satu periode sebelum IPO.

Bachruddin (2005) melakukan penelitian untuk menguji penerapan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan penawaran perdana, dari tahun 1995 sampai 2001. Dari hasil penghitungan, pengujian dan pembahasan secara keseluruhan, bukti yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung adanya penerapan manajemen laba pada periode-periode pelaporan keuangan sebelum penawaran perdana saham. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode-periode sebelum dan pada saat penawaran perdana saham, teridentifikasi adanya penerapan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan.

Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai praktik manajemen laba dikaitkan dengan penerbitan obligasi. Penelitian ini masih jarang dilakukan. Watti

(2006) melakukan penelitian untuk menguji apakah terdapat praktik manajemen laba di sekitar penerbitan obligasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan selain lembaga keuangan karena adanya perbedaan peraturan tertentu yang mampu mempengaruhi variabel penelitian. Periode penelitian dilakukan selama 4 periode, yaitu dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000. Pengukuran total akrual menggunakan model Healy (1985) dan model Jones (1991) dengan memasukkan variabel ROE sebagai pengukuran laba. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat praktik manajemen laba sebelum dan saat penerbitan obligasi.

Namun penelitian Bandi (2010) yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai praktik manajemen laba terkait emisi obligasi pada pasar modal di Indonesia memberikan hasil yang sebaliknya. Data pada penelitian ini adalah 68 obligasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan selama 4 periode antara tahun 2005-2008. Deteksi perilaku manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Healy (1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode dua tahun sebelum, satu tahun sebelum, pada saat penerbitan dan periode satu tahun setelah penerbitan obligasi, perusahaan terbukti melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing accruals* yang ditunjukkan oleh rata-rata koefisien estimasi akrual negatif.

Secara umum, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan yang *go public* telah melakukan praktik manajemen laba. Namun, tidak semua perusahaan yang *go public* yang menerbitkan sekuritas baik saham maupun obligasi di Indonesia melakukan praktik manajemen laba. Karena masih terdapat

perusahaan yang terbukti tidak melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Bandi (2010) dengan mengganti tahun yang lebih baru, menggunakan data yang berbeda dan mengganti alat yang digunakan untuk mencari *discretionary accruals*. Pada penelitian ini digunakan data yang berbeda dan juga tahun yang lebih baru yaitu tahun 2009-2011. Alat yang digunakan untuk mencari *discretionary accruals* adalah dengan *Modified Jones Model* (1995).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, yang menerbitkan obligasi pada tahun 2009-2011. Periode pengamatan yaitu tahun pada saat penerbitan obligasi. Data peringkat diperoleh dari PT PEFINDO yang merupakan lembaga independen pemeringkat obligasi di Indonesia.

3.1.2. Sampel

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menggunakan kriteria tertentu dalam melakukan pemilihan sampel.

Kriteria tersebut adalah :

- 1) Perusahaan yang termasuk dalam industri non keuangan, tidak termasuk perbankan, keuangan, dan asuransi.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan obligasi selama periode pengamatan.
- 3) Perusahaan penerbit obligasi terdaftar dalam peringkat obligasi yang

dikeluarkan oleh PT PEFINDO selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel diatas maka diperoleh perusahaan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1

Hasil Seleksi Sampel dengan Metode *Purposive Sampling*

Perusahaan yang menerbitkan obligasi tahun 2009-2011	41 perusahaan
Perusahaan industri keuangan	33 perusahaan
Perusahaan non keuangan yang menjadi sampel dalam penelitian	18 perusahaan

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari sumber eksternal, yaitu data laporan keuangan perusahaan dan data tanggal penerbitan obligasi periode tahun 2009 hingga tahun 2011. Data-data yang digunakan antara lain:

- 1) Aktiva Tetap
- 2) Total Aktiva
- 3) Piutang
- 4) Pendapatan
- 5) Laba Bersih
- 6) Arus Kas
- 7) Peringkat Obligasi

3.2.2. Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh dari web BEI yaitu www.idx.co.id yang merupakan bursa terbesar dan representatif di Indonesia. Data laporan keuangan juga diperoleh dari *Indonesian Bond Market Directory* (IBMD). Dan data laporan peringkat obligasi diperoleh dari PEFINDO di www.pefindo.co.id.

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Variabel Independen

Model deteksi manajemen laba yang digunakan adalah estimasi akrual kelolaan menggunakan model *Modified Jones Model* (1995). Model ini muncul untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam *Jones Model* (1991). Alasan pemilihan model Jones yang dimodifikasi ini karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lain serta memberikan hasil yang paling kuat seperti yang diungkapkan Dechow dkk (1995) dalam Sutrisno (2002). Disimpulkan bahwa *cross-sectional Jones model* dan *cross-sectional modified Jones model* merupakan model yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model *time series*.

- 1) Menentukan nilai total akrual dengan rumus :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t.

NI_{it} = laba bersih perusahaan i pada periode t.

CFO_{it} = kas dari operasi perusahaan i pada periode t.

- 2) Total akrual sebuah perusahaan dipisahkan menjadi *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t.

NDA_{it} = *non discretionary accruals* i pada periode t.

DA_{it} = *discretionary accruals* i pada periode t.

Menentukan nilai *non discretionary accruals* yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t.

ΔREV_{it} = pendapatan perusahaan i pada periode t – pendapatan tahun t-1.

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

- 3) Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t.

ΔRev_{it} = pendapatan perusahaan i pada periode t – pendapatan tahun t-1.

ΔRec_{it} = piutang perusahaan i pada periode t – piutang tahun t-1.

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i pada periode t.

A_{it-1} = total aktiva perusahaan i pada periode t-1.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.

- 4) Menentukan nilai *discretionary accruals* yang dapat dihitung dengan rumus :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *discretionary accruals* i pada periode t.

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t.

NDA_{it} = *non discretionary accruals* i pada periode t.

3.3.2. Variabel Dependen

Pengukuran peringkat obligasi dengan interpretasi dari penelitian Gu dan Zhao (2006) dalam Bandi (2010) yang menggunakan kode 19 sampai dengan 1 dengan maksud bobot yang tinggi lebih merepresentasikan peringkat yang lebih tinggi.

Tabel 3.2

Skala Peringkat Obligasi

Peringkat Obligasi	Skala
AAA	19
AA+	18
AA	17
AA-	16
A+	15
A	14
A-	13
BBB+	12
BBB	11
BBB-	10
BB+	9
BB	8
BB-	7
B+	6
B	5
B-	4
CCC+	3
CCC	2
CCC-	1
D	0

Sumber : Gu dan Zhao (2006)

Dalam Norpratiwi (2007) dijelaskan bahwa variabel peringkat (*rating*) ditentukan dengan menggolongkan peringkat sesuai kategori peringkatnya. Variabel peringkat dikelompokkan menjadi dua kategori,

yaitu: (1) kategori *speculative grade* untuk perusahaan yang risiko *default*-nya tinggi. Kategori ini dinyatakan dalam peringkat BB-D dan (2) kategori *investment grade* untuk perusahaan yang risiko *default*-nya rendah. Kategori ini dinyatakan dalam peringkat AAA-BBB. Variabel ini dinyatakan dengan *dummy*, yaitu 0 jika masuk dalam kategori *speculative grade* dan 1 jika masuk dalam kategori *investment grade*.

3.4. Metode Analisis Data

Alat statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *one sample t-test* dan uji koefisien korelasi sederhana. Uji *one sample t-test* digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan uji koefisien korelasi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis kedua.

3.4.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk mengetahui apakah terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi maka langkah yang dilakukan adalah dengan perhitungan variabel data *discretionary accruals*.

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *discretionary accruals* i pada periode t.

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t.

NDA_{it} = *non discretionary accruals* pada periode t.

Perusahaan dikategorikan tidak melakukan praktik manajemen laba jika koefisien *discretionary accruals* (DA) menunjukkan hasil sama dengan 0. Dan perusahaan dikategorikan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing accruals*) apabila nilai koefisien *discretionary accruals* menunjukkan hasil yang positif. Tetapi apabila koefisien *discretionary accruals* negatif berarti ada indikasi bahwa manajer telah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing accruals*).

Dalam penelitian ini, hipotesis pertama diuji dengan menggunakan uji *one sample t-test*, dengan taraf signifikansi 10%. Dengan hipotesis statistik:

$H_0 : DA_t = 0$

$H_1 : DA_t \neq 0$

Dan perlu dilakukan pengujian statistika , yaitu dengan cara :

$$t = \frac{X - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

t = nilai kritis

X = rata-rata sampel

μ_0 = rata-rata hipotesis

s = deviasi standar yang dihitung dari sampel

n = jumlah data

Hasil perhitungan dibandingkan dengan tabel, dengan taraf signifikansinya 10%. Bila hasil perhitungan signifikansi $< 0,1$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis pertama diterima. Begitu pula sebaliknya, bila hasil perhitungan signifikansi $> 0,1$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis pertama ditolak.

3.4.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Dan untuk menguji apakah terdapat hubungan positif antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi, alat analisis yang digunakan

untuk menguji hubungan antara dua variabel adalah korelasi. Uji korelasi yang digunakan yaitu Koefisien Korelasi *Pearson*. Dalam Walpole (1997) Koefisien Korelasi *Pearson* dihitung dengan rumus :

$$r = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{[n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] - [n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi *Pearson*

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

Dalam penelitian ini, hipotesis kedua diuji dengan menggunakan uji korelasi, dengan taraf signifikansi 10%. Dengan mengacu pada Hasan (2004) maka hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : t_h < t_\alpha$

$H_1 : t_h > t_\alpha$

Sebelumnya perlu dilakukan perhitungan nilai uji statistik, yang mengacu pada Dajan (1986) yaitu dengan cara sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai kritis

r = koefisien korelasi

n = jumlah data

Untuk menentukan hasil perhitungan uji korelasi *Pearson* signifikan atau tidak, maka perlu dilakukan pengujian dengan membandingkan dengan tabel. Bila hasil perhitungan signifikansi < 0,1 maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis pertama diterima. Begitu pula sebaliknya, bila hasil perhitungan signifikansi > 0,1 maka hipotesis nol diterima dan hipotesis pertama ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan *one sample t-test* dan korelasi, terlebih dahulu disajikan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Statistik deskriptif merupakan penjelasan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* yaitu variabel manajemen laba dan variabel *dependent* yaitu variabel peringkat obligasi.

Tabel 4.1

Hasil Output Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	18	-,23707	,16382	-,0432836	,09436086
Rating	18	13	19	16.06	1.514
Valid N (listwise)	18				

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan SPSS

Tabel 4.1 tersebut menunjukkan bahwa nilai manajemen laba adalah antara -0,23707 sampai dengan 0,16382 dengan rata-rata sebesar -0,0432836 dan standar deviasi sebesar 0,09436086. Nilai koefisien rata-rata *discretionary accruals* yang bernilai positif menunjukkan bahwa pada periode tersebut terdeteksi adanya praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing accruals*), sedangkan nilai koefisien rata-rata *discretionary accruals* yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa terdapat praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing accruals*).

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari nilai koefisien rata-rata *discretionary accruals* dari sampel, merupakan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pada saat periode penerbitan obligasi, perusahaan terbukti melakukan *income decreasing accruals* yang ditunjukkan oleh nilai koefisien rata-rata *discretionary accruals* pada periode pengamatan tersebut bernilai negatif.

Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.1, nilai peringkat obligasi yang paling minimal adalah sebesar 13 dan nilai peringkat obligasi maksimal adalah sebesar 19. Nilai rata-rata dari koefisien peringkat obligasi pada periode pengamatan sebesar 16,06. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata peringkat obligasi berada pada skala AA- mendekati AA. Skala peringkat ini menunjukkan rata-rata peringkat obligasi pada saat penerbitan obligasi berada pada kategori *investment grade* atau biasa disebut sebagai layak investasi.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Pengukuran praktik manajemen laba di dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *discretionary accruals* yang dihitung dengan pendekatan *Modified Jones Model* (1995) yang dikembangkan Dechow dkk (1995). Dalam pendekatan ini dijelaskan bila nilai *discretionary accruals* (DA) > 0 maka perusahaan telah melakukan praktik manajemen laba dengan cara *income increasing accruals*. Bila nilai *discretionary accruals* (DA) < 0 maka perusahaan telah melakukan praktik manajemen laba dengan cara *income decreasing accruals*. Bila nilai *discretionary accruals* (DA) = 0 maka perusahaan tidak terbukti melakukan praktik manajemen laba.

Untuk menguji nilai *discretionary accruals* apakah terdapat praktik manajemen laba atau tidak, maka digunakan pengujian statistika parametrik yaitu *one sample t-test*. Dan tabel 4.2 menyajikan hasil manajemen laba untuk menguji hipotesis pertama.

Tabel 4.2

Hasil Pengujian Statistik *One Sample T-Test*

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	18	-,0432836	,09436086	,02224107

Tabel 4.3

Hasil Pengujian *One Sample T-Test*

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	90% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
DA	-1.946	17	.068	-,04328362	-,00902082	,0036409

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS

Hasil pengujian tabel 4.2 membuktikan bahwa nilai *mean discretionary accruals* sebesar -0,0432836. Ini menunjukkan bahwa nilai *mean DA* < 0 yang menandakan bahwa terdapat praktik manajemen laba selama periode pengamatan dengan cara *income decreasing accruals*.

Tetapi bila berdasarkan hasil pengujian statistik dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai signifikansi (0,068) lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hasilnya tidak signifikan, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Namun bila pengujian statistika dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 10%, maka nilai signifikansi (0,068) lebih kecil dari α (0,1). Dari perhitungan ini maka hipotesis pertama diterima. Atau dapat dikatakan bahwa terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 4.3 menunjukkan hasil perhitungan pengujian korelasi positif antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi.

Tabel 4.3

Hasil Pengujian *Pearson Correlations*

		DA	Rating
DA	Pearson Correlation	1	-.009
	Sig. (2-tailed)		.973
	N	18	18
Rating	Pearson Correlation	-.009	1
	Sig. (2-tailed)	.973	
	N	18	18

Sumber : Data sekunder diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3 tersebut, nilai *correlation Pearson* sebesar -0,009. Nilai *correlation* yang positif menandakan adanya hubungan yang searah antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi. Yaitu bila terjadi peningkatan praktik manajemen laba maka akan terjadi peningkatan peringkat obligasi pula. Sebaliknya, bila nilai *correlation* negatif menandakan adanya hubungan yang berlawanan antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi. Yaitu bila terjadi peningkatan praktik manajemen laba maka akan terjadi penurunan peringkat obligasi.

Berdasarkan uji signifikansi menggunakan uji *Pearson Correlations* dengan taraf signifikansi sebesar 10%, menunjukkan bahwa hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (0,973) lebih besar dari α (0,1). Dari perhitungan ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga pengujian korelasi yang memberikan hasil negatif tidak berarti.

Maka berdasarkan hasil pengujian korelasi *Pearson*, hipotesis kedua ditolak. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pembahasan Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian *discretionary accruals* pada periode pengamatan, menunjukkan nilai koefisien rata-rata *discretionary accruals* negatif yang berarti bahwa terdapat praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi. Hasil koefisien rata-rata yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan cara *income decreasing accruals*.

Berdasarkan hasil pengujian ada atau tidaknya praktik manajemen laba di dalam penerbitan obligasi selama periode pengamatan, terbukti bahwa perusahaan yang *go public* tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba (*income decreasing accruals*). Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis pertama diterima, artinya telah terbukti terdapat praktik manajemen laba pada sampel perusahaan yang melakukan penerbitan obligasi di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2011.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bandi (2010) menunjukkan bahwa perhitungan estimasi akrual kelolaan memberikan bukti bahwa terdapat praktik manajemen laba. Hasil perhitungan estimasi akrual kelolaan tersebut menunjukkan bahwa pada periode dua tahun sebelum, satu tahun sebelum, pada saat penerbitan dan periode satu tahun setelah penerbitan obligasi, perusahaan terbukti

melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income decreasing accruals* yang ditunjukkan oleh rata-rata koefisien estimasi akrual negatif.

Pola manajemen laba dengan melakukan *income decreasing accruals* dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

Tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Watti (2006) yang menyatakan bahwa tidak terbukti adanya praktek manajemen laba di sekitar penerbitan obligasi. Perbedaannya, pada penelitian Watti (2006) selain melakukan perhitungan *discretionary accruals*, juga memasukkan variabel ROE sebagai pengukuran laba untuk mengetahui apakah ada perbedaan laba sebelum dan sesudah menerbitkan obligasi. Dan kesimpulannya adalah tidak ditemukan adanya praktik manajemen laba sebelum dan saat penerbitan obligasi.

4.3.2. Pembahasan Hipotesis Kedua

Pengujian korelasi *Pearson* untuk menguji apakah terdapat korelasi positif antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi ternyata menunjukkan hasil korelasi yang negatif. Nilai korelasi *Pearson* yang negatif menandakan adanya hubungan yang berlawanan antara

praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi. Yaitu apabila praktik manajemen laba meningkat maka akan terjadi penurunan pada peringkat obligasi, dan sebaliknya apabila praktik manajemen laba menurun maka akan terjadi kenaikan peringkat obligasi.

Namun berdasarkan pengujian statistiknya, menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Oleh karena itu disimpulkan bahwa dari hasil pengujian korelasi *Pearson*, nilai korelasi yang negatif tidak berarti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi. Dan ini berarti bahwa hipotesis kedua ditolak.

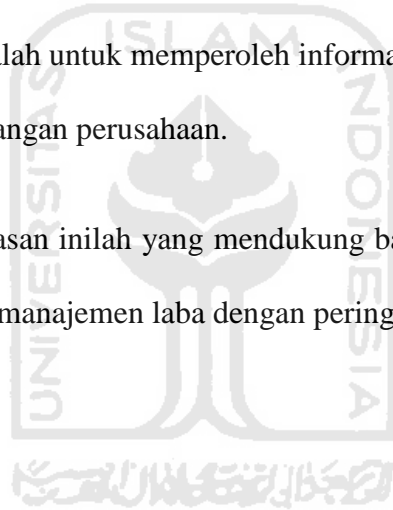
Dan hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Bandi (2010) dimana hasil pengujian menunjukkan bahwa pada periode saat emisi obligasi terdapat hubungan yang signifikan antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi. Pengujian dengan alat uji *Spearman* dan *Pearson* menunjukkan nilai yang negatif. Nilai korelasi yang negatif menunjukkan hubungan berlawanan, jika variabel manajemen laba naik maka variabel peringkat obligasi turun dan sebaliknya jika variabel manajemen laba turun maka variabel peringkat obligasi naik.

Dan dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi. Ini didasari oleh alasan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer untuk melakukan manajemen informasi akuntansi

jangka pendek, sedangkan pemeringkatan obligasi merupakan penilaian kinerja keuangan jangka panjang.

Penilaian kinerja keuangan jangka panjang inilah yang digunakan oleh lembaga pemeringkat untuk membuat peringkat. Penilaian kinerja keuangan oleh lembaga pemeringkat meliputi analisis kinerja keuangan secara keseluruhan, yaitu bukan hanya informasi akuntansi jangka pendek (saat ini), tetapi juga informasi akuntansi historis (masa lalu), serta informasi akuntansi jangka panjang (masa yang akan datang). Hal ini tak lain adalah untuk memperoleh informasi yang menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan.

Dan alasan inilah yang mendukung bahwa tidak terdapat korelasi antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan:

- 1) Terbukti secara signifikan bahwa terdapat praktik manajemen laba dengan cara *income decreasing accruals*, yaitu menurunkan laba yang ditunjukkan oleh nilai koefisien rata-rata manajemen laba yang negatif (-0,0432836).
- 2) Tidak terbukti secara signifikan bahwa terdapat korelasi positif antara praktik manajemen laba dengan peringkat obligasi. Dibuktikan oleh nilai korelasi yang negatif (-0,009) yang tidak signifikan. Hal ini dikarenakan praktik manajemen laba menggunakan informasi akuntansi jangka pendek, sedangkan untuk membuat peringkat obligasi tidak hanya menggunakan informasi akuntansi jangka pendek tetapi juga informasi akuntansi historis, dan informasi akuntansi jangka panjang.

5.2. KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan antara lain:

- 1) Jangka waktu penelitian yang pendek dan jumlah sampel yang sedikit.
- 2) Tidak semua jenis perusahaan digunakan sebagai sampel. Hanya memilih sampel perusahaan non keuangan, karena perusahaan keuangan memiliki kinerja yang berbeda.

Melihat pada hasil dan keterbatasan penelitian ini, maka ada beberapa saran untuk penelitian berikutnya, yaitu:

- 1) Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar supaya hasilnya akan lebih kuat. Dengan sampel yang relatif besar, sampel dapat dipisahkan ke dalam ukuran perusahaan sehingga dapat diketahui kecenderungan manajemen laba pada saat penerbitan obligasi antara perusahaan besar dan kecil.
- 2) Penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan beberapa model pendekatan dalam menghitung manajemen laba yang dapat diterapkan bukan hanya untuk perusahaan tertentu, namun untuk semua jenis perusahaan baik perusahaan non keuangan maupun perusahaan keuangan. Tujuannya adalah untuk memperoleh hasil yang konsisten dengan berbagai pendekatan model.

Daftar Pustaka

- Bachruddin dan Riyanto Moelyo Utomo (2005), Analisis Manajemen Laba pada Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta, *Sinergi*, hal:17-34
- Bandi dan Syarifah Ratih Kartika Sari (2010), Praktik Manajemen Laba Terkait Peringkat Obligasi, *Simposium Nasional Akuntansi*, 13
- Dajan, Anto (1986), *Pengantar Metode Statistik*, Jilid 2, Jakarta: LP3ES
- Dedhy, Sulistiawan (2008), *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, Jakarta: Salemba 4
- Foster, George (1986), *Financial Statement Analysis*, New Jersey: Prentice Hall
- Ghozali, Imam (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gumanti, Tatang Ari (2001), Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4 (2), hal : 165-183
- Hasan, Iqbal (2004), *Analisis Data Penelitian dengan Statistika*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Immaculatta, Maria (2007), Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Peringkat dan Yield Obligasi, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Integrity*, 1 (3), hal: 235-248
- Jama'an (2008), *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan*, Tesis Magister Akuntansi (Tidak dipublikasikan), Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Norpratiwi, A.M.Vianey dan Yudi Santara Setyapurnama (2007), Pengaruh Corporate Governance Terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7 (2), hal: 107-118
- Scott, William R. (2006), *Financial Accounting Theory*, Edisi Keempat, USA: Prentice Hall
- Setiawati, Lilis (2002), Manajemen Laba dan IPO di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi* 5, hal: 112-125

- Setiawati, Lilis dan Naim (2000), Manajemen Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (4), hal: 424-441
- Sjahrial, Dermawan (2006), *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sri, Sulistyanto (2008), *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sudjito, Dwi Apriyani (2006), *Analisis Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Melakukan Initial Public Offering dan Listed di BEJ Periode 1997-2004*, Tesis Magister Manajemen (Tidak dipublikasikan), Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Sugiri, Slamet (1998), Earning Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris, *Telaah Pustaka*, hal: 1-15
- Sunyoto, Danang (2007), *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat (Ringkasan dan Kasus)*, Yogyakarta: Amara Books
- Sutrisno (2002), Studi Manajemen Laba (Earnings Management) Evaluasi Pandangan Profesi Akuntansi, Pembentukan dan Motivasinya, *KOMPAK*, No. 5, hal: 158-179
- Umar, Husein (2003), *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walpole, Ronald E. (1997), *Pengantar Statistika*, Edisi Ketiga, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Watti, Rissa (2006), Analisis Manajemen Laba di Sekitar (Sebelum, Saat dan Sesudah) Penerbitan Obligasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Manajemen dan Bisnis*, 5 (1), hal: 43-60
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice Hall International Inc.

LAMPIRAN



LAMPIRAN 1

DAFTAR NAMA PERUSAHAAN PENERBIT OBLIGASI

No.	Kode	Nama Perusahaan	<i>Listing Date</i>
1	APEX	PT APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk.	2009
2	BLTA	PT BERLIAN LAJU TANKER Tbk.	2009
3	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.	2009
4	ISAT	PT INDOSAT Tbk.	2009
5	MAPI	PT MITRA ADIPERKASA Tbk.	2009
6	MEDC	PT MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk.	2009
7	MPPA	PT MATAHARI PUTRA PRIMA Tbk.	2009
8	OTMA	PT OTO MULTIARTHA	2009
9	PPKT	PT PUPUK KALIMANTAN TIMUR	2009

LAMPIRAN 1

(lanjutan)

No.	Kode	Nama Perusahaan	<i>Listing Date</i>
10	SIMP	PT SALIM IVOMAS PRATAMA Tbk.	2009
11	BWPT	PT BW PLANTATION Tbk.	2010
12	JMPD	PT JASA MARGA (PERSERO) Tbk.	2010
13	PPLN	PT PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PERSERO)	2010
14	SMSM	PT SELAMAT SEMPURNA Tbk.	2010
15	TLKM	PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk.	2010
16	TPNI	PT TITAN PETROKIMIA NUSANTARA	2010
17	FAST	PT FAST FOOD INDONESIA Tbk.	2011
18	TRAC	PT SERASI AUTORAYA	2011

LAMPIRAN 2

DAFTAR PERINGKAT OBLIGASI

No.	Kode	Nama Perusahaan	Rating	Skala
1	APEX	PT APEXINDO PRATAMA DUTA Tbk.	A	14
2	BLTA	PT BERLIAN LAJU TANKER Tbk.	A-	13
3	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.	AA	17
4	ISAT	PT INDOSAT Tbk.	AA+	18
5	MAPI	PT MITRA ADIPERKASA Tbk.	A+	15
6	MEDC	PT MEDCO ENERGI INTERNASIONAL Tbk.	AA-	16
7	MPPA	PT MATAHARI PUTRA PRIMA Tbk.	A+	15
8	OTMA	PT OTO MULTIARTHA	AA-	16
9	PPKT	PT PUPUK KALIMANTAN TIMUR	AA	17

LAMPIRAN 2

(lanjutan)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Rating	Skala
10	SIMP	PT SALIM IVOMAS PRATAMA Tbk.	AA-	16
11	BWPT	PT BW PLANTATION Tbk.	A+	15
12	JMPD	PT JASA MARGA (PERSERO) Tbk.	AA	17
13	PPLN	PT PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PERSERO)	AA+	18
14	SMSM	PT SELAMAT SEMPURNA Tbk.	AA-	16
15	TLKM	PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk.	AAA	19
16	TPNI	PT TITAN PETROKIMIA NUSANTARA	A+	15
17	FAST	PT FAST FOOD INDONESIA Tbk.	AA	17
18	TRAC	PT SERASI AUTORAYA	A+	15

LAMPIRAN 3

DATA MENTAH 1

No.	KODE	At-1	PPE	Revt-1	Revt
1	APEX	5,140,603,000,000	3,145,866,000,000	2,709,020,000,000	2,133,096,000,000
2	BLTA	24,976,324,000,000	2,160,412,000,000	7,005,851,000,000	618,346,000,000
3	INDF	39,594,264,000,000	27,415,712,000,000	38,779,275,000,000	37,397,319,000,000
4	ISAT	51,693,323,000,000	47,901,860,000,000	14,178,922,000,000	18,824,186,000,000
5	MAPI	3,760,969,316,000	1,539,424,146,000	3,468,035,874,000	4,112,215,038,000
6	MEDC	21,683,449,000,000	2,225,445,000,000	140,852,890,000,000	6,299,370,000,000
7	MPPA	9,741,369,000,000	5,493,905,000,000	4,662,070,000,000	8,758,719,000,000
8	OTMA	9,866,862,000,000	60,640,000,000	1,561,626,000,000	2,119,321,000,000
9	PPKT	7,089,017,041,526	4,406,383,399,575	9,731,820,205,571	8,215,314,704,986

LAMPIRAN 3

(lanjutan 1)

No.	KODE	At-1	PPE	Revt-1	Revt
10	SIMP	16,337,417,000,000	14,518,080,000,000	11,840,499,000,000	9,040,325,000,000
11	BWPT	1,622,885,201,000	1,875,324,008,000	584,109,004,000	712,173,946,000
12	JMPD	16,174,263,947,000	14,861,987,842,000	3,631,483,330,000	4,306,105,746,000
13	PPLN	333,713,076,000,000	324,417,296,000,000	90,172,100,000,000	102,973,531,000,000
14	SMSM	941,651,276,002	405,404,941,598	1,374,651,605,661	1,561,786,956,669
15	TLKM	97,814,160,000,000	81,027,820,000,000	67,677,518,000,000	68,629,181,000,000
16	TPNI	2,996,438,000,000	1,534,233,000,000	3,570,797,000,000	3,692,532,000,000
17	FAST	1,236,043,044,000	747,945,824,000	2,159,190,378,000	2,441,776,149,000
18	TRAC	1,179,331,153,711	4,733,779,000,000	2,518,279,000,000	3,879,669,000,000

LAMPIRAN 3

DATA MENTAH 2

No.	KODE	NI	CF	Rect-1	Rect
1	APEX	141,863,000,000	62,339,634,000	496,318,000,000	383,021,000,000
2	BLTA	-285,876,000,000	118,732,000,000	51,058,000,000	7,350,000,000
3	INDF	2,075,861,000,000	4,474,830,000,000	500,889,000,000	340,308,000,000
4	ISAT	1,498,245,000,000	2,835,999,000,000	16,910,000,004	50,767,000,000
5	MAPI	163,986,260,000	189,686,754,000	64,795,526,000	54,870,544,000
6	MEDC	181,415,000,000	1,923,199,400,000	3,132,095,000,000	2,556,228,000,000
7	MPPA	300,035,000,000	2,252,173,000,000	643,560,000,000	135,967,000,000
8	OTMA	464,396,000,000	1,404,459,000,000	26,777,000,000	27,430,000,000
9	PPKT	832,371,307,071	1,307,175,634,473	47,936,258,262	76,639,360,389

LAMPIRAN 3

(lanjutan 2)

No.	KODE	NI	CF	Rect-1	Rect
10	SIMP	1,008,662,000,000	2,220,732,000,000	185,666,000,000	140,903,000,000
11	BWPT	243,587,564,000	498,991,579,000	10,078,445,000	4,373,878,000
12	JMPD	1,193,486,669,000	4,011,590,465,000	64,671,644,000	23,629,806,000
13	PPLN	10,086,686,000,000	19,716,798,000,000	1,684,286,000,000	551,817,000,000
14	SMSM	150,420,111,988	8,680,070,248	279,098,000,000	314,123,000,000
15	TLKM	11,536,999,000,000	9,119,849,000,000	128,025,000,000	90,140,000,000
16	TPNI	-85,388,000,000	1,646,000,000	537,154,000,000	367,588,000,000
17	FAST	175,439,806,000	491,500,062,000	40,801,767,000	55,087,855,000
18	TRAC	203,102,000,000	216,195,000,000	324,074,000,000	683,693,000,000

LAMPIRAN 4

HASIL PERHITUNGAN MANAJEMEN LABA 1

No.	KODE	d Rev	d Rec	TA	(d Rev - d Rec)/At-1
1	APEX	-575,924,000,000	-113,297,000,000	79,523,366,000	-0.089994695
2	BLTA	-6,387,505,000,000	-43,708,000,000	-404,608,000,000	-0.253992421
3	INDF	-1,381,956,000,000	-160,581,000,000	-2,398,969,000,000	-0.030847271
4	ISAT	4,645,264,000,000	33,856,999,996	-1,337,754,000,000	0.089207014
5	MAPI	644,179,164,000	-9,924,982,000	-25,700,494,000	0.173919033
6	MEDC	-134,553,520,000,000	-575,867,000,000	-1,741,784,400,000	-6.178798078
7	MPPA	4,096,649,000,000	-507,593,000,000	-1,952,138,000,000	0.472648352
8	OTMA	557,695,000,000	653,000,000	-940,063,000,000	0.056455842
9	PPKT	-1,516,505,500,585	28,703,102,127	-474,804,327,402	-0.217972195

LAMPIRAN 4

(lanjutan 1)

No.	KODE	d Rev	d Rec	TA	(d Rev - d Rec)/At-1
10	SIMP	-2,800,174,000,000	-44,763,000,000	-1,212,070,000,000	-0.168656465
11	BWPT	128,064,942,000	-5,704,567,000	-255,404,015,000	0.08242697
12	JMPD	674,622,416,000	-41,041,838,000	-2,818,103,796,000	0.044247099
13	PPLN	12,801,431,000,000	-1,132,469,000,000	-9,630,112,000,000	0.041754133
14	SMSM	187,135,351,008	35,025,000,000	141,740,041,740	0.161535756
15	TLKM	951,663,000,000	-37,885,000,000	2,417,150,000,000	0.010116613
16	TPNI	121,735,000,000	-169,566,000,000	-87,034,000,000	0.097215761
17	FAST	282,585,771,000	14,286,088,000	-316,060,256,000	0.217063382
18	TRAC	1,361,390,000,000	359,619,000,000	-13,093,000,000	0.231863579

LAMPIRAN 4

HASIL PERHITUNGAN MANAJEMEN LABA 2

No.	KODE	TA/At-1	1/At-1	d Rev/At-1	PPE/At-1
1	APEX	0.015469657	1.9453E-13	-0.022039632	0.611964394
2	BLTA	-0.016199662	4.00379E-14	-0.255742398	0.086498397
3	INDF	-0.060588801	2.52562E-14	-0.034902934	0.692416255
4	ISAT	-0.025878661	1.93449E-14	0.089861973	0.926654686
5	MAPI	-0.006833476	2.65889E-13	0.17128009	0.409315795
6	MEDC	-0.08032783	4.61181E-14	-6.205355984	0.10263335
7	MPPA	-0.200396679	1.02655E-13	0.420541404	0.563976685
8	OTMA	-0.095274769	1.01349E-13	0.056522023	0.006145824
9	PPKT	-0.066977456	1.41063E-13	-0.213923241	0.621578898

LAMPIRAN 4

(lanjutan 2)

No.	KODE	TA/At-1	l/At-1	d Rev/At-1	PPE/At-1
10	SIMP	-0.074189818	6.12092E-14	-0.171396372	0.888639863
11	BWPT	-0.157376514	6.16187E-13	0.078911892	1.155549392
12	JMPD	-0.17423382	6.18266E-14	0.041709621	0.91886641
13	PPLN	-0.028857461	2.99659E-15	0.038360592	0.972144394
14	SMSM	0.150522858	1.06196E-12	0.198731054	0.430525559
15	TLKM	0.024711657	1.02235E-14	0.009729297	0.828385379
16	TPNI	-0.02904582	3.3373E-13	0.040626571	0.512018937
17	FAST	-0.255703276	8.09033E-13	0.228621303	0.605113089
18	TRAC	-0.003030423	2.31454E-13	0.315098718	1.095650546

LAMPIRAN 4

HASIL PERHITUNGAN MANAJEMEN LABA 3

No.	KODE	a1	a2	a3	NDA	DA
1	APEX	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.017296994	0.0327666513
2	BLTA	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.001238491	-0.0149611703
3	INDF	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.019925835	-0.0406629664
4	ISAT	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.027319021	0.0014403596
5	MAPI	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.012739753	0.0059062774
6	MEDC	-9.37E+02	-0.005	-0.029	0.027917623	-0.1082454530
7	MPPA	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.018718566	-0.1816781136
8	OTMA	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.000460508	-0.0948142610
9	PPKT	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.016935927	-0.0500415289

LAMPIRAN 4

(lanjutan 3)

No.	KODE	a1	a2	a3	NDA	DA
10	SIMP	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.024927274	-0.0492625446
11	BWPT	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.033923068	-0.1234534459
12	JMPD	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.026868361	-0.1473654587
13	PPLN	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.028400958	-0.0004565027
14	SMSM	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.013292921	0.1638157794
15	TLKM	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.024073759	0.0487854164
16	TPNI	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.015334628	-0.0137111921
17	FAST	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.018633597	-0.2370696791
18	TRAC	-9.37E+02	-0.005	-0.029	-0.032933184	0.0299027610

LAMPIRAN 5

HASIL PERHITUNGAN REGRESI

UNTUK MEMPEROLEH NILAI ALPHA 1, 2, 3

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PPE, A, Rev ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.170 ^a	.029	-.179	98,740,665.048

a. Predictors: (Constant), PPE, A, Rev

LAMPIRAN 5

(lanjutan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.080E15	3	1.360E15	.140	.935 ^a
	Residual	1.365E17	14	9.750E15		
	Total	1.406E17	17			

a. Predictors: (Constant), PPE, A, Rev

b. Dependent Variable: TA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.889E7	5.288E7		-.546	.593
	A	-9.374E13	7.923E14	-.032	-.118	.908
	Rev	-.005	.018	-.078	-.268	.793
	PPE	-.029	.073	-.114	-.394	.699

LAMPIRAN 6

HASIL *OUTPUT* STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	18	-,23707	,16382	-,0432836	,09436086
Rating	18	13	19	16.06	1.514
Valid N (listwise)	18				

LAMPIRAN 7

HASIL PENGUJIAN *ONE SAMPLE T-TEST*

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA	18	-,0432836	,09436086	,02224107

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	90% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
DA	-1.946	17	.068	-,04328362	-,00902082	,0036409

LAMPIRAN 8

HASIL PENGUJIAN *PEARSON CORRELATIONS*

Correlations

		DA	Rating
DA	Pearson		
	Correlation	1	-.009
	Sig. (2-tailed)		.973
	N	18	18
Rating	Pearson		
	Correlation	-.009	1
	Sig. (2-tailed)	.973	
	N	18	18